

Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Momen Amalia

Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Teknologi Kesehatan, Universitas
Megarezky, Indonesia

Alamat: Jl. Antang Raya No. 43 Makassar

Korespondensi penulis: momen.amalia@gmail.com

Abstract. Incident reporting is the starting point in a patient safety program. Reporting patient safety incident at RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar accrued an increase from 9 reports in 2019 and 11 reports in 2021. This means that awareness of reporting patient safety incidents is still lacking at RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Research purposes: the aim of this research was to find out what the causal factors are low reporting in patient safety incidents at RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Method: this study a quantitative method with a cross design sectional. sampling technique using total sampling. respondents on this study amounted to 102 nurses. Results and Discussion: The results of the study showed that there was no relationship between knowledge and low reporting in patient safety incidents ($p = 0.277 \geq 0.05$) was due many nurses did not know how to report, feelings will be afraid of being blamed, and there was no relationship between rewards and low reporting of patient safety incidents ($p = 0.188 \geq 0.05$) because the hospital has not implemented a reward system and there is a relationship between motivation and low reporting of patient safety incidents ($p = 0.48 < 0.05$), 66 indicating that nurses have strong motivation to report reporting patient safety incidents. Suggestion: It is hoped that hospitals can increase the knowledge of nurses to remain consistent in reporting patient safety incidents and hospital leaders must support activities or programs that lead to patient safety.

Keywords: knowledge, reward, motivation, incident and reporting

Abstrak. Pelaporan insiden merupakan titik awal dalam program keselamatan pasien. Pemberitaan ulang insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar akurat mengalami peningkatan dari 9 laporan pada tahun 2019 dan 11 laporan pada tahun 2021. Artinya, kesadaran untuk melaporkan insiden keselamatan pasien masih kurang di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Metode: Penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. responden pada penelitian ini berjumlah 102 orang. Hasil dan Pembahasan : Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan rendahnya pelaporan terhadap insiden keselamatan pasien ($p=0,277 \geq 0,05$) hal ini disebabkan karena banyak perawat yang tidak tahu cara melaporkan, perasaan takut disalahkan, dan tidak terdapat hubungan antara penghargaan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien ($p = 0,188 \geq 0,05$) karena rumah sakit belum menerapkan sistem penghargaan dan terdapat hubungan antara motivasi dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien ($p = 0,48 < 0,05$), 66 menunjukkan bahwa perawat memiliki motivasi yang kuat untuk melaporkan insiden keselamatan pasien. Saran : Diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan pengetahuan perawat untuk tetap konsisten dalam melaporkan kejadian keselamatan pasien dan pimpinan rumah sakit harus mendukung kegiatan atau program yang mengarah pada keselamatan pasien.

Kata kunci: pengetahuan, reward, motivasi, pelaporan dan insiden

1. LATAR BELAKANG

Menurut WHO (World Health Organization), rumah sakit adalah bagian integral dari organisasi sosial dan kesehatan yang mempunyai misi memberikan pelayanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif), penyembuhan (kuratif) dan pencegahan (preventif) penyakit kepada masyarakat.

Received: Mei 25, 2024; Revised: Juni 29, 2024; Accepted: Juli 21, 2024; Published: Juli 24, 2024

* Momen Amalia, momen.amalia@gmail.com

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit dinyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan, Rumah Sakit harus melakukan akreditasi secara berulang minimal 3 (tiga) tahun sekali dimana keselamatan dan Kesehatan Kerja termasuk sebagai salah satu hal yang dinilai dalam akreditasi Rumah Sakit. Bertujuan untuk melindungi sumber daya manusia Rumah Sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan Rumah Sakit dari risiko kejadian keselamatan dan Kesehatan Kerja, diperlukan penyelenggaraan K3RS secara berkesinambungan yang didukung oleh seluruh pihak.

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan issue global dan nasional dan merupakan komponen penting dari mutu pelayanan kesehatan, sebagai prinsip dasar dalam pelayanan pasien serta menjadi komponen kritis dalam manajemen mutu rumah sakit. Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien oleh tenaga kesehatan atau non kesehatan yang lebih aman untuk mencegah terjadinya kejadian tidak diharapkan (KTD). Sistem tersebut meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko (Lestari, dkk 2021).

Pelaporan insiden dapat menjadi strategi dalam mengembangkan dan mempertahankan kesadaran terhadap resiko dalam pelayanan kesehatan khususnya perawatan kesehatan, sikap serta pengetahuan perawat yang tentunya akan berdampak positif pada keselamatan pasien (Anderson, et al 2013). Namun sebagian besar sistem pelaporan insiden di rumah sakit bergantung pada laporan sukarela oleh staf.

Di negara cina sendiri selama 2012-2017, 36.498 insiden keselamatan pasien dilaporkan. Dengan menganalisis tren waktu, kami menemukan bahwa ada tren peningkatan yang signifikan pada pelaporan insiden di tiongkok. Jenis insiden yang paling umum adalah insiden terkait obat, diikuti oleh insiden terkait keperawatan dan insiden terkait operasi. Tiga lokasi kejadian insiden yang paling sering terjadi adalah ruang pasien (65,4%), *ambulatory care unit* (8,4%), dan *intensive care unit* (7,4%). Sebagian besar insiden melibatkan perawat (40,7%), diikuti oleh dokter (29,5%) dan teknologi medis (13,6%). Sekitar 44,4% insiden dikaitkan dengan staf junior (pengalaman kerja #5 tahun). Selain itu, insiden yang dipicu oleh staf senior (pengalaman kerja 0,5 tahun) lebih sering dikaitkan dengan bahaya pasien yang parah dalam kutipan (Gao et al. 2019).

Menurut (Hardy, dkk 2020) hambatan atau kendala dalam pelaporan telah diidentifikasi sehingga proses pelaporan insiden menjadi lebih mudah. Hambatan yang dapat terjadi pada

pelaporan diantaranya: perasaan takut akan disalahkan, perasaan kegagalan, takut akan hukuman, kebingungan dalam bentuk pelaporan, kurang kepercayaan dari organisasi, kurang menyadari keuntungan dari pelaporan. Kegiatan yang dapat menggambarkan budaya keselamatan pasien adalah pelaporan insiden yang sistematis. Pelaporan insiden menjadi titik awal dalam program keselamatan pasien.

Hasil wawancara observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa anggota tim komite mutu dan anggota KPRS pada tahun 2019 terdapat 9 laporan insiden keselamatan pasien yang masuk kepada tim KPRS rumah sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dari 7 laporan tersebut terdapat KTC 3 insiden, KTD 4 insiden, KNC 2 insiden. Pada tahun 2021 terdapat 11 laporan insiden keselamatan pasien terdiri dari KPC 9 insiden, KTD 2 insiden. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat 7 laporan insiden keselamatan pasien terdiri dari KTC 2 insiden, KNC 3 insiden, KTC 1 insiden, sentinel 1 insiden. Sehingga jumlah pelaporan insiden keselamatan pasien yang terlapor berjumlah 27 insiden (KPRS RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Tujuan dari pelaporan adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menentukan solusi faktor penyebab tidak langsung (akar masalah) sehingga kejadian yang sama tidak terulang di waktu yang akan datang. Angka insiden di rumah sakit tinggi tetapi tidak dilaporkan, penyebabnya adalah takut disalahkan jika melapor sebab budaya *patient safety* yaitu *no blaming* masih belum tumbuh secara merata diseluruh rumah sakit, kurangnya pengetahuan tentang pelaporan IKP, malas melaporkan sebab komitmen kurang dari pihak manajemen atau unit terkait tidak ada *reward* dari RS jika melaporkan dan kurang keaktifan dari KPRS. Perlu menumbuhkan budaya *patient safety* secara merata di RS dengan mengaktifkan kembali *champion patient safety* dibutuhkan komitmen yang tinggi dari pihak direksi dan manajemen dalam program keselamatan pasien. Perlu *monitoring* dan evaluasi dari KPRS tentang pelaporan IKP dengan cara ronde keselamatan pasien dan visitasi secara *periodic* ke unit dan instalasi di rumah sakit dalam panduan laporan insiden keselamatan pasien RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar pada Bulan Juli-Agustus 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan

survey analitik, penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengetahui adanya faktor penyebab rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Populasi pada penelitian ini adalah perawat di Instalasi Rawat Inap Dr.Tadjuddin Chalid Makassar Sulawesi Selatan adapun jumlah populasi perawat pada Instalasi Rawat Inap RSUP Dr.Tajuddin Chalid Makassar adalah ruang rawat inap Seruni 3A dan 3B, ruang inap rawat Lili 3A, 3B 4A dan 4B, ruang rawat inap Anggrek, ruang rawat inap Edelwels dan ruang rawat inap Bougenville. Sampel penelitian ini adalah perawat pada instalasi rawat inap di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar pada tahun 2023 dengan jumlah sampel yaitu 102 perawat. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar Menjadi rumah sakit terpilih dan terpercaya di kawasan timur Indonesia. Adapun motto RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dalam memberikan pelayanan adalah *"Ikhlas Melayani"*. RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar merupakan rumah sakit umum tipe B.

1. Karakteristik Responden

Distribusi berdasarkan karakteristik Responden perawat ruang rawat inap RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 karakteristik Responden perawat ruang rawat inap RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	34,3
Perempuan	67	65,7
Usia		
25-32 tahun	63	61,8
33-41 tahun	39	38,2
Status kepegawaian		
PNS	60	58,8
NON-PNS	42	41,2
Pendidikan Terakhir		
DIII	50	49,0
S1	16	15,7
Profesi Ners	36	35,3
Total	102	100%

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diatas terlihat jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki

sebanyak 35 orang (34,3%) dan jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 orang (65,7%), pada kategori usia diatas terlihat jumlah responden diperoleh frekuensi tertinggi berada pada kelompok usia 25-32 tahun sebanyak 63 responden (61.8%) dan frekuensi terendah berada pada kelompok usia 33-41 tahun sebanyak 39 responden (38,2%), pada kategori status kepegawaian diatas menunjukkan bahwa dari 102 responden, terdapat 60 responden (58.8%) yang memiliki status kepegawaian pns dan terdapat 42 responden (41.2%) yang memiliki status kepegawaian non-pns, dan kategori pendidikan terakhir terlihat diatas menunjukkan bahwa dari 102 responden, terdapat sebanyak 50 responden (49%) dengan gelar pendidikan terakhir DIII, dan terdapat paling sedikit 16 responden (15.7%) dengan gelar pendidikan terakhir S1

2. Hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien

Tabel 1.2 Hubungan Pengetahuan Perawat Rawat Inap Dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar

Pengetahuan	Pelaporan insiden keselamatan pasien				Total		<i>P</i> Value
	tinggi		Rendah				
	n	%	n	%	N	%	
	Tinggi	18	31	40	69	58	
Rendah	17	38.6	27	61.4	44	100	0.277
Total	35	34.3	67	65.7	102	100	

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan perawat rawat inap dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien Di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar Dari 102 responden , terdapat 18 responden (31%) yang memiliki pengetahuan tinggi dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 40 responden (69%) responden yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien rendah. Sedangkan terdapat 17 responden (38.6%) yang memiliki pengetahuan rendah dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 27 responden (61.4%) yang memiliki pengetahuan rendah tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah pengetahuan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan nilai $p=0.277$ dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak ($p=0,277 \geq 0,05$).

3. Hubungan antara *Reward* dengan pelaporan insiden keselamatan pasien

Tabel 1.3 Hubungan Reward Perawat Rawat Inap Dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar

Pelaporan insiden							
Reward	keselamatan pasien				Total		P Value
	Tinggi		Rendah				
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	18	30	42	70	60	100	0.188
Rendah	17	40.5	25	59.5	42	100	
Total	35	34.3	67	65.7	102	100	

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa hubungan reward perawat rawat inap dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di rsup dr. Tadjuddin chalidd makassar dari 102 responden , terdapat 18 responden (30%) yang memiliki *reward* tinggi dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 42 responden (70%) yang memiliki *reward* yang tinggi tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien rendah. Sedangkan terdapat 17 responden (40.5%) yang memiliki *reward* yang rendah dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 25 responden (59.6%) yang memiliki *reward* rendah tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa tdak ada hubungan yang signifikan antara jumlah *reward* dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan nilai $p=0.188$ dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak ($p=0,188 \geq 0,05$).

4. Hubungan antara Motivasi dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien

Tabel 1.4 Hubungan Motivasi Perawat Rawat Inap dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar

Pelaporan insiden keselamatan							P Value
Motivasi	pasien				Total		
	Tinggi		Rendah				
	n	%	N	%	N	%	
Tinggi	24	42.1	33	57.9	57	100	0.048
Rendah	11	24.4	34	75.6	45	100	
Total	35	34.4	67	65.7	102	100	

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa hubungan motivasi perawat rawat inap dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dari 102 responden , terdapat 24 responden (42.1%) yang memiliki motivasi tinggi dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 33 responden (57.9%) yang memiliki motivasi yang tinggi tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien rendah. Sedangkan terdapat 11 responden (24.4%) yang memiliki motivasi yang rendah dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 34 responden (75.6%) yang memiliki motivasi rendah tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistic terdapat variabel menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah motivasi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan nilai $p=0.048$ dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima ($p=0.048 < 0,05$).

5. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien dengan hasil uji statistic *chi-square* yang telah dilakukan dengan nilai $p = 0.0277$ ($p > 0.05$). Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan perawat rawat inap dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin chalid Makassar dari 102 responden, terdapat 18 responden (31%) yang memiliki pengetahuan tinggi dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 40 responden (69%) responden yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien rendah. Sedangkan terdapat 17 responden (38.6%) yang memiliki pengetahuan rendah dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 27 responden (61.4%) yang memiliki pengetahuan rendah tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulva (2023) dalam penelitian ini juga mengemukakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan perawat tentang pelaporan ikp dengan motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di rsud sawah besar jakarta. Hal ini disebabkan pelaporan insiden keselamatan pasien di rsud sawah besar rendah yaitu lebih besar dari setengahnya sebesar 54,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa perawat masih ada yang belum paham tentang pelaporan ikp, manfaat dan risikonya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ainun, dkk 2021) berdasarkan variabel hubungan pengetahuan kerja perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien, pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan. Tingkat pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang. Hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan, semakin tinggi kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan dan wawasannya lebih luas, selain itu tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi pengetahuan yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku. Hal menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan pelaporan insiden keselamatan pasien disebabkan karena perawat telah menguasai teori dan keterampilan yang mereka peroleh disaat mereka menjalankan pendidikan, dan perawat menjalankan keselamatan pasien dengan baik karena sosial budaya (*culture learning*) yang ada di RSUD Kota Makassar seperti pola kerja sehari-hari, sehingga perawat mendorong sitem keselamatan pasien dengan baik.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faizal, 2022) menunjukan bahwa perawat yang memiliki pelaporan insiden keselamatan pasien yang rendah adalah perawat dengan pengetahuan rendah berjumlah sebanyak 14 (93,3%) orang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kadek N *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa ada korelasi antara pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat. Rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat berkorelasi dengan fungsi pengawasan perawat dan pengetahuan kepala ruangan. Didukung oleh penelitian Salawati (2020) yang menemukan bahwa pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan pelaporan insiden keselamatan pasien, minat petugas untuk melaporkan insiden yang berkaitan dengan patient safety akan menurun, dan setiap insiden yang terjadi tidak akan dilaporkan. Pengetahuan perawat sangat penting bagi rumah sakit untuk menerapkan program keselamatan pasien.

Menurut teori Planned Behaviour, pengetahuan petugas tentang IKP, melaporkan karena konsekuensi yang harus diterima manfaat IKP serta konsekuensi yang akan diterima ketika melaporkan IKP merupakan bagian dari norma subjektif yang merupakan salah satu dimensi yang mempengaruhi niat individu untuk melakukan aktivitas tertentu. Pemahaman individu terhadap sesuatu hal akan berpengaruh pada niat untuk melaporkan. Niat akan sangat berpengaruh pada kinerja, artinya jika masing-masing petugas mempunyai niat yang kuat untuk melaporkan ikp maka kinerja pelaporan ikp juga akan semakin baik.

Peneliti berasumsi Pengetahuan perawat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien, semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin baik pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat. Sebaliknya jika semakin rendah pengetahuan perawat, maka akan semakin kurang pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat. Pengetahuan yang baik tentang keselamatan pasien membantu perawat memahami betapa pentingnya melaporkan insiden keselamatan pasien. Mereka menyadari bahwa melaporkan insiden tersebut merupakan langkah kritis dalam mencegah kejadian yang serupa di masa depan dan meningkatkan kualitas perawatan. Perawat dengan latar belakang pendidikan terakhir d-iii keperawatan, perlu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 + Profesi Ners dalam rangka upaya untuk meningkatkan pengetahuan khususnya tentang keselamatan pasien.

2. Hubungan *reward* dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *reward* dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien dengan hasil uji statistic *chi-square* yang telah dilakukan dengan nilai $p = 0188$ ($p > 0.05$). Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa hubungan *reward* perawat rawat inap dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin chalidd makassar dari 102 responden, terdapat 18 responden (30%) yang memiliki *reward* tinggi dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 42 responden (70%) yang memiliki *reward* yang tinggi tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien rendah. Sedangkan terdapat 17 responden (40.5%) yang memiliki *reward* yang rendah dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 25 responden (59.6%) yang memiliki *reward* rendah tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christina A. 2010) proporsi persepsi perawat yang baik terhadap imbalan/reward 77,5% lebih patuh dibandingkan dengan persepsi perawat yang kurang baik terhadap imbalan. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara imbalan dengan kepatuhan perawat dalam

menerapkan pedoman *patient safety* dalam pelaporan insiden keselamatan pasien (p value = 0,398).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asli 2019) mayoritas responden mendapatkan imbalan/*reward* yang tinggi sebanyak 64 orang (52,9 %) responden. Hasil analisis statistik dengan menggunakan regresi logistik dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ di dapat imbalan/*reward* dengan nilai ($p=0,011$; $ekp(b)=0,149$) hasil analisis tersebut menunjukan ada hubungan antara imbalan/*reward* dengan pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat. Imbalan/*reward* ada hubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien sebagian besar responden mendapatkan imbalan/*reward* yang tinggi berupa pernyataan bahwa sistem promosi dan pemberian insentif diharapkan bisa dibagi secara merata dan mendapatkan motivasi kepada setiap perawat untuk melaporkan insiden keselamatan pasien. Berdasarkan hasil penelitian ini ada hubungan antara imbalan/*reward* dengan pelaporan insiden keselamatan pasien.

Menurut (Winda dkk., 2017) *Reward* merupakan suatu motivasi bagi pegawai dalam melakukan pekerjaannya. Suatu sistem imbalan yang baik adalah sistem yang mampu menjamin kepuasan para pegawai perusahaan yang pada gilirannya memungkinkan perusahaan memperoleh, memelihara, dan mempekerjakan sejumlah orang yang dengan berbagai sikap dan perilaku positif bekerja dengan produktif bagi kepentingan perusahaan.

Peneliti berasumsi bahwa Rumah Sakit perlu menerapkan system *reward* dikarenakan ada/tidak diterapkan, menjadi salah satu penyebab penurunan pelaporan insiden keselamatan pasien.

3. Hubungan Motivasi dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil peneltian bahwa ada hubungan antara motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien hasil uji statistic *chi-square* yang telah dilakukan dengan nilai $p=0.048$ dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima ($p=0.048<0.05$). Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa hubungan motivasi perawat rawat inap dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di rsup dr. Tadjuddin chalidd makassar dari 102 responden, terdapat 24 responden (42.1%) yang memiliki motivasi tinggi dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 33 responden (57.9%) yang memiliki motivasi yang tinggi tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien rendah. Sedangkan terdapat 11 responden (24.4%) yang memiliki motivasi yang rendah dan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi. Namun terdapat 34 responden (75.6%) yang memiliki motivasi rendah tetapi pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Destri, dkk 2023) berdasarkan hasil uji *statistic chi square* didapatkan nilai $p\text{ value}=0,002$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan kepatuhan pendokumentasian *surgical safety checklit* dengan itu perlu adanya peningkatan motivasi pelaporan insiden, menjadikan kesalahan sebagai dorongan untuk perubahan kearah yang lebih baik dengan cara menghilangkan perasaan takut disalahkan oleh seseorang, tidak memberikan hukuman ketika terjadi insiden, tidak menyalahkan pelapor insiden, serta mengembangkan prosedur pelaporan insiden keselamatan pasien yang sederhana dan mudah di ruang bedah sentral rumah sakit islam ibnu sina padang, bukitinggi dan simpang empat. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh herzburg yang mengatakan bahwa semakin tinggi factor motivasi seperti prestasi kerja, pengakuan, hubungan pekerjaan, tanggung jawab, dan pengembangan potensi individu maka akan semakin tinggi pula motivasi seseorang.

Dalam penelitian yang bertolak belakang dengan (Asli 2019) berdasarkan hasil penelitian, motivasi tidak ada hubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien, karena bisa saja ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perawat dalam pelaporan insiden. Salah satunya adalah beban kerja perawat yang tinggi. Perawat yang mempunyai motivasi yang tinggi tidak menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kinerja perawat dalam pelaporan insiden, apabila tidak didukung oleh adanya waktu/kesempatan untuk mengisi format pelaporan insiden.

Tingginya beban kerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, menjadi salah satu hambatan perawat menunda untuk mengisi format pelaporan. Dengan berjalannya waktu akhirnya melewati batas waktu pelaporan yaitu lebih dari 2x24 jam menyebabkan insiden tersebut tidak bisa dilaporkan kepada kepala ruangan.

Motivasi tidak ada hubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien berada pada kategori yang tinggi, karena sebagian besar perawat sudah bekerja lebih dari 5 tahun. Perawat yang sudah lama bekerja pasti lebih berpengalaman, bertanggung jawab, serta memiliki motivasi kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi dalam pekerjaan. Menurut Mc Clelland seorang perawat dengan motivasi kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi akan memiliki performan yang lebih baik dari perawat dengan kebutuhan untuk berprestasinya rendah. Namun dalam hal pelaporan insiden sebagian besar juga responden tidak melaporkan insiden Canham *et al* (2018).

Menurut (Nursalam, (2015:116), mengatakan Upaya yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan guna meningkatkan motivasi kerja yaitu dengan cara pemberian penghargaan bagi yang mempunyai kemampuan yang lebih, memberikan

dukungan untuk tumbuh dan kembang (seperti: pelatihan, beasiswa pendidikan, dan pelatihan manajemen bagi staf yang dipromosikan), memberikan (jadwal kerja, liburan, dan cuti sakit serta pembiayaannya), memberikan upah/gaji yang cukup untuk kebutuhan hidup, dan menciptakan kondisi kerja yang kondusif.

Peneliti berasumsi bahwa perlu meningkatkan kinerja pada perawat dapat melakukan pengembangan kemampuan perawat atau meningkatkan hal-hal yang dapat memacu perawat memiliki motivasi yang tinggi agar dapat mempertahankan dan meningkatkan lagi kerja pada perawat.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar maka dapat disimpulkan bahwa: Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dan Tidak terdapat hubungan signifikan antara *reward* dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dan Terdapat hubungan antara motivasi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Adapun saran dalam penelitian ini ialah Bagi rumah sakit khususnya bagian Tim Kpprs dapat mendukung pelaporan insiden keselamatan pasien dengan meningkatkan sosialisasi, pengetahuan dan pelatihan secara aktif kepada tenaga kesehatan khususnya perawat, Diharapkan agar rumah sakit menyediakan system reward bagi para perawat agar lebih patuh dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Seperti pemberian kompensasi yang baik akan mendorong karyawan untuk bekerja lebih patuh dan Perlu adanya peningkatan motivasi pelaporan insiden, menjadikan kesalahan sebagai dorongan untuk perubahan kearah yang lebih baik. Serta mengembangkan prosedur pelaporan insiden keselamatan pasien yang sederhana dan mudah

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, J. E., Kodate, N., Walters, R., & Dodds, A. (2013). *Can incident reporting improve safety ? Healthcare practitioners ' views of the effectiveness of incident reporting. International Journal for Quality in Health Care*, 25(2), 141–150.
- Ainun, Ananda, Sumiaty, and Ella Andayanie. 2021. “*Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makassar Tahun 2020.*” *Window of Public Health Journal* 1(4): 317–26.

- Asli, Penelitian. 2019. “*Fundamental And Management Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat (Factor Analysis Retaled to the Incident Reporting of Patient Safety Incident)*.” 2(1): 7–15.
- Christina, A. 2010. “*Hubungan Faktor Individu Dan Organisasi Denagn Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Pedoman Patient Safety Di RSAB Harapan Kita Jakarta*.” Penelitian tidak dipublikasikan: 12–13.
- Canham, A., Thomas Jun, G., Waterson, P., & Khalid, S. (2018). *Integrating systemic accident analysis into patient safety incident investigation practices. Applied Ergonomics*, 72(February), 1–9.
- Destri, Nentien, Sri Hayulita, and Engla Rati Pratama. 2023. “*Hubungan Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Pendokumentasian Surgical Safety Checklist*.” 6(1): 683–88.
- Faizal, Yulia, and maryama Nomor, Volume. 2022. “*Jurnal Penelitian Perawat Profesional*.” 4(November): 1377–86.
- Gao, Xinqiang et al. 2019. “*Implications from China Patient Safety Incidents Reporting System*.” *Therapeutics and Clinical Risk Management* 15: 259–67.
- Hardy Kastama, I Putu Dedy, Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha, and Ni Nengah Sarikumpul. 2020. “*Implementasi Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Kinerja Pegawai Di RSUD Wangaya Kota Denpasar*.” *Jurnal Kesehatan Terpadu* 4(2): 57–63.
- Indonesia, *Undang-undang Repubik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit*. "Sekretariat Negara Jakarta.
- Nursalam. 2015. “*Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*”. Jakarta: Salemba Medika
- Kadek N, Octarini A, Putu N, Darma E, Menik K, Krisnawati S, et al. *Hubungan Pengetahuan Perawat Dan Fungsi Pengawasan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan*. *J Ilm Permas J Ilm Stiker Kendal*. 2019;9:241–8.
- Lestari, Elsa Ambarwati, Arifah Devi Fitriani, and Jamaluddin. 2021. “*Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rawat Inap RSU Mitra Medika Bandar Klippa Tahun 2021*.” *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 7(2): 891–915. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1596/840>.
- Salawati, L. (2020). *Penerapan Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh, 6(1), 94. <https://doi.org/10.29103/averrous.v6i1.2632>
- Tadjuddin, R S et al. 2016. “RS. Dr. TADJUDDIN CHALID MAKASSAR.” (67).
- Ulva, Maria. 2023. “*Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di RSUD Jakarta Tahun 2022*.” *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia* 2(2): 297–303.
- Winda, T, and Sri Astuti dkk. 2018. “14.Bab Ii.” *t Winda Sri Astuti dkk* (2017): 15–29.